

Diversifikasi limbah lidi sawit menjadi produk ekonomi kreatif berbasis *green economy* pada kelompok rentan di Desa Kuapan

Rahmat Junaidi¹, Bunga Chintia Utami², Pebriandi³, Valerie Birgita Situmorang⁴, Rifaldo Permana Putra⁵

¹Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau, Indonesia

²Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau, Indonesia

³Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau, Indonesia

⁴Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau, Indonesia

⁵Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau, Indonesia

Penulis korespondensi : Rahmat Junaidi

E-mail : rahmat.junaidi@lecturer.unri.ac.id

Diterima: 25 Juli 2026 | Direvisi: 19 Agustus 2026 | Disetujui: 19 Agustus 2026 | Online: 29 Agustus 2026

© Penulis 2026

Abstrak

Limbah pelepah dan lidi kelapa sawit di Desa Kuapan, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar, Riau, selama ini belum dimanfaatkan secara optimal sehingga nilai ekonominya masih rendah. Mitra sasaran, Kelompok Usaha Bersama (KUB) Sentra Kreatif yang beranggotakan 18 orang, sebelumnya hanya mampu memproduksi sapu lidi dengan proses penyerutan manual menggunakan *cutter*, sehingga produktivitas masih terbatas dan sebagian anggota belum memiliki penghasilan tetap. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan keterampilan anggota KUB Sentra Kreatif dalam mendiversifikasi limbah lidi sawit menjadi produk ekonomi kreatif berupa piring, keranjang, dan tas, sekaligus menerapkan teknologi tepat guna untuk mendukung prinsip *green economy*. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan pelatihan dan pendampingan partisipatif melalui tahap persiapan (survei rantai pasok bahan baku dari tiga kebun sumber lidi sawit), pelaksanaan (empat sesi pelatihan produksi meliputi pembuatan piring dan keranjang, penerapan mesin penyerut lidi, serta pelatihan mesin jahit), dan *monitoring* serta evaluasi menggunakan instrumen *pretest-posttest* terhadap 15 peserta aktif selama kurang lebih satu bulan pendampingan lapangan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan keterampilan peserta pada seluruh indikator praktik, ditunjukkan melalui peningkatan skor rata-rata rubrik penilaian keterampilan menjahit dari 1,60 (kategori kurang) menjadi 4,36 (kategori baik) pada skala 1-5. Selain itu, penerapan mesin penyerut lidi sawit mampu meningkatkan kapasitas produksi dari rata-rata 50 kg/bulan secara manual menjadi 100 kg/bulan, atau mengalami peningkatan sebesar ± 50 kg/bulan (100%) sehingga kapasitas produksi menjadi 2 kali lipat. Kegiatan ini berkontribusi terhadap penguatan kapasitas ekonomi kelompok rentan di pedesaan sekaligus mendukung pemanfaatan limbah pertanian secara berkelanjutan berbasis ekonomi hijau.

Kata kunci: limbah lidi sawit; ekonomi kreatif; ekonomi hijau; pemberdayaan masyarakat; teknologi tepat guna

Abstract

Oil palm frond and midrib (lidi) waste in Kuapan Village, Tambang District, Kampar Regency, Riau, has not been optimally utilized, resulting in low economic value. The partner group, KUB Sentra Kreatif, consisting of 18 members, previously produced only traditional brooms through manual stripping using a cutter, which limited productivity, and some members did not have fixed income. This community service program aims to improve the skills of KUB Sentra Kreatif members in diversifying palm midrib waste into creative economy products, including plates, baskets, and bags, while

implementing appropriate technology to support green economy principles. The implementation method applied participatory training and mentoring through preparation (a raw material supply chain survey involving three palm midrib source gardens), implementation (four production training sessions covering plate and basket production, application of a midrib-stripping machine, and sewing machine training), as well as monitoring and evaluation using pretest-posttest instruments involving 15 active participants during approximately one month of field mentoring. The results showed improvements in participants' practical skills, indicated by an increase in the mean sewing-skill rubric score from 1.60 (poor category) to 4.36 (good category) on a 1-5 scale . Furthermore, the implementation of the midrib-stripping machine increased production capacity from an average of 50 kg/month using manual methods to 100 kg/month, representing an increase of approximately 50 kg/month (100%) or a two-fold increase in production capacity. This program contributes to strengthening the economic capacity of vulnerable rural groups while supporting sustainable agricultural waste utilization based on green economy principles.

Keywords: oil palm midrib waste; creative economy; green economy; community empowerment; appropriate technology

PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan di Provinsi Riau yang memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian masyarakat, tetapi aktivitas perkebunannya juga menghasilkan limbah biomassa berupa pelepah dan lidi sawit dalam jumlah besar yang selama ini belum dimanfaatkan secara optimal dan kerap hanya dibakar atau dibiarkan terurai begitu (Rianti et al., 2020). Beberapa daerah penghasil sawit di Indonesia telah membuktikan bahwa limbah lidi sawit dapat diolah menjadi produk kerajinan bernilai jual seperti piring anyam, keranjang, dan tas yang mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga (Garnasih, 2020; Martini et al., 2020; Singal, 2021). Pendampingan kepada ibu rumah tangga dalam mengolah limbah lidi sawit juga terbukti menjadi sumber penghasilan tambahan yang cukup potensial, terutama bagi kelompok yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan tetap (Irwan et al., 2023) . Upaya hilirisasi komoditas unggulan lokal berbasis pemberdayaan masyarakat juga telah dilakukan pada kecamatan yang sama, misalnya pengembangan teknologi dan manajemen produksi sirup nenas pada Kelompok Nenas Berduri di Desa Rimbo Panjang, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar, yang membuktikan bahwa penerapan teknologi tepat guna mampu mengatasi kendala produksi manual serta meningkatkan kapasitas dan efisiensi usaha kelompok mitra (Utami et al., 2025) .

Pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi limbah lokal sejalan dengan prinsip *green economy*, yaitu pertumbuhan ekonomi yang tetap memperhatikan kelestarian lingkungan melalui pemanfaatan sumber daya secara efisien dan minim limbah (Abrosimova et al., 2020; Anwar, 2022). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan berbasis limbah rumah tangga maupun limbah pertanian terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri, sekaligus membuka peluang usaha baru bagi kelompok yang secara ekonomi tergolong rentan (Hidayat et al., 2018; Lubis et al., 2026; Ndjandji, 2024) . Keberhasilan peningkatan keterampilan berwirausaha pada dasarnya juga ditentukan oleh sejauh mana pengetahuan kewirausahaan, kreativitas, dan motivasi berwirausaha peserta tumbuh selama proses pendampingan, sebagaimana dibuktikan pada program pembinaan Tenaga Kerja Mandiri Pemula di Provinsi Riau (Junaidi et al., 2026). Kelompok usaha berskala mikro dan kecil seperti ini memiliki peran penting sebagai sumber penghidupan, pencipta lapangan kerja, dan penguat ekonomi lokal sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

Program pemberdayaan pada KUB Sentra Kreatif Lidi Sawit dianalisis menggunakan kerangka teori pemberdayaan A.C.T.O.R.S yang dikembangkan Cook dan Macaulay (1997) dalam (Maulana et al., 2024), yang menekankan bahwa proses pemberdayaan masyarakat yang efektif harus mencakup pemberian kewenangan (*authority*), penguatan rasa percaya diri dan kompetensi (*confidence*),

Diversifikasi limbah lidi sawit menjadi produk ekonomi kreatif berbasis green economy pada kelompok rentan di Desa Kuapan

pembangunan kepercayaan (*trust*), penyediaan peluang (*opportunity*), penyerahan tanggung jawab (*responsibility*), dan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak (*support*) kepada kelompok sasaran. Kerangka ini relevan digunakan untuk membaca proses pendampingan KUB Sentra Kreatif, mulai dari pemberian kewenangan mengelola bahan baku secara mandiri, penguatan kepercayaan diri melalui pelatihan bertahap, hingga dukungan teknologi dan pendampingan lanjutan agar pemberdayaan berdampak jangka panjang

Di sisi lain, penguatan kapasitas produksi dan diversifikasi produk KUB Sentra Kreatif dapat dijelaskan melalui teori inovasi-kewirausahaan Schumpeter, yang menegaskan bahwa inovasi merupakan inti dari kewirausahaan dan dapat terwujud melalui lima dimensi, yaitu penciptaan produk baru, penerapan metode produksi baru, pembukaan pasar baru, penaklukan sumber pasokan bahan baku baru, dan reorganisasi struktur usaha (Armika et al., 2026). Kelima dimensi ini secara langsung tercermin dalam kegiatan pengabdian ini: diversifikasi piring, keranjang, dan tas merupakan wujud inovasi produk; penerapan mesin penyerut dan mesin jahit merupakan inovasi metode produksi; sedangkan penelusuran rantai pasok bahan baku ketiga kebun sumber lidi sawit merupakan wujud inovasi penaklukan sumber pasokan baru sebagaimana dimaksud dalam kerangka Schumpeterian tersebut. Perspektif ini memperkuat landasan konseptual bahwa keberhasilan pemberdayaan ekonomi kelompok mikro tidak hanya bergantung pada motivasi sosial, tetapi juga pada kemampuan mengelola inovasi secara sistematis.

Desa Kuapan, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar, Riau, memiliki potensi bahan baku lidi sawit yang melimpah karena dikelilingi oleh kebun-kebun kelapa sawit milik warga maupun institusi setempat. Sebelum kegiatan pengabdian ini dilaksanakan, KUB Sentra Kreatif Desa Kuapan yang beranggotakan 18 orang hanya memiliki keterampilan membuat sapu lidi dengan proses penyerutan yang seluruhnya dikerjakan secara manual menggunakan *cutter*, sehingga produktivitas hariannya sangat terbatas dan nilai tambah produk yang dihasilkan masih rendah. Sebagian besar anggota KUB Sentra Kreatif juga berstatus ibu rumah tangga tanpa penghasilan tetap, sehingga kelompok ini tergolong sebagai kelompok rentan yang membutuhkan penguatan kapasitas ekonomi. Kesenjangan antara potensi bahan baku yang melimpah dengan rendahnya diversifikasi produk dan keterbatasan teknologi produksi inilah yang menjadi permasalahan prioritas dalam kegiatan pengabdian ini.

Berbeda dengan kegiatan pengabdian sejenis yang umumnya hanya berfokus pada satu jenis produk kerajinan lidi sawit (Rohmah et al., 2024; Singal, 2021), kebaruan program ini terletak pada kombinasi diversifikasi tiga jenis produk sekaligus, yaitu piring, keranjang, dan tas berornamen lidi sawit, yang dipadukan dengan penerapan teknologi tepat guna berupa mesin penyerut lidi dan mesin jahit dalam satu rangkaian program yang berkesinambungan, serta didukung penelusuran rantai pasok bahan baku untuk menjamin keberlanjutan usaha ke depan. Pendekatan penerapan teknologi tepat guna semacam ini telah terbukti efektif meningkatkan produktivitas berbagai usaha mikro dan kecil di berbagai daerah (Rohmah et al., 2024; Simbolon et al., 2021), sejalan pula dengan pendekatan kewirausahaan tahap awal (*early-stage entrepreneurship*) yang memadukan penguatan manajemen produksi, literasi keuangan, dan pemasaran digital untuk mempercepat kesiapan operasional usaha mikro (Ramaiyanti et al., 2026). Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan anggota KUB Sentra Kreatif Desa Kuapan dalam mendiversifikasi limbah lidi sawit menjadi produk ekonomi kreatif, meningkatkan kapasitas produksi melalui penerapan teknologi tepat guna, serta mendukung penguatan ekonomi kelompok rentan berbasis prinsip *green economy*.

METODE

Lokasi dan Mitra

Diversifikasi limbah lidi sawit menjadi produk ekonomi kreatif berbasis *green economy* pada kelompok rentan di Desa Kuapan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Kuapan, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, bekerja sama dengan mitra Kelompok Usaha Bersama (KUB) yang bergerak dalam kriya piring lidi dan tas. Kegiatan ini merupakan salah satu program kerja Kuliah Kerja Nyata (KKN) Berdampak Khusus Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) Universitas Riau tahun 2026. KUB Sentra Kreatif beranggotakan 18 orang, terdiri atas lima pengurus inti (ketua, bendahara, sekretaris, divisi produksi, dan divisi pemasaran) serta 13 anggota, yang mayoritas berstatus ibu rumah tangga dengan rentang usia 30–65 tahun dan latar belakang pendidikan bervariasi dari tingkat sekolah dasar hingga sarjana. Dari 18 anggota tersebut, 15 orang berpartisipasi aktif mengikuti seluruh rangkaian pelatihan dan evaluasi *pretest-posttest*, sedangkan sisanya turut serta pada sebagian kegiatan sesuai ketersediaan waktu. Struktur organisasi KUB Sentra Kreatif dibentuk untuk mendukung keberlanjutan usaha setelah program pendampingan berakhir.

Tahapan Kegiatan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan pengurus KUB Sentra Kreatif, dilanjutkan dengan penelusuran ketersediaan dan persebaran bahan baku lidi sawit (*supply chain*) pada tiga lokasi kebun di sekitar Desa Kuapan yang dilaksanakan pada 26 Juni, 30 Juni, dan 5 Juli 2026. Penelusuran ini mendalami profil pemilik kebun, kapasitas pengambilan, jarak tempuh, serta hambatan yang dihadapi. Tahap persiapan juga mencakup identifikasi kebutuhan pelatihan, penyusunan materi pelatihan, penyediaan sarana dan prasarana (mesin penyerut lidi dan mesin jahit), serta penyusunan instrumen evaluasi berupa kuesioner *pretest* dan *posttest*.

Tahap pelaksanaan meliputi empat kegiatan utama secara berurutan, yaitu (1) identifikasi dan pengumpulan bahan baku lidi sawit oleh anggota KUB Sentra Kreatif dari lokasi-lokasi yang telah dipetakan; (2) pelatihan pembuatan piring dan keranjang dari lidi sawit menggunakan pendekatan praktik langsung (*learning by doing*) agar peserta memperoleh pengalaman nyata pada setiap tahap produksi; (3) pelatihan penggunaan mesin penyerut lidi sawit sebagai teknologi tepat guna untuk menggantikan proses penyerutan manual menggunakan *cutter*; dan (4) pelatihan penggunaan mesin jahit untuk mendukung pengembangan produk tas serta ornamen berbahan lidi sawit. Alur tahapan kegiatan secara lengkap disajikan pada Gambar 1. Tahapan ini mengadaptasi pola identifikasi bahan baku, sosialisasi teknologi, penggunaan alat, hingga riset dan pengembangan produk yang juga diterapkan pada program hilirisasi produk pertanian unggulan lokal berbasis teknologi tepat guna (Utami et al., 2025), serta menerapkan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) dan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang terbukti meningkatkan retensi implementasi hasil pelatihan pada kelompok usaha mikro (Ramaiyanti et al., 2026).

Tahap *Monitoring* dan *Evaluasi*. *Monitoring* dilakukan secara berkala selama pelaksanaan pelatihan untuk memastikan keterlaksanaan kegiatan sesuai rencana. Evaluasi ketercapaian tujuan program dilakukan melalui kuesioner *pretest* dan *posttest* berskala Likert lima poin (sangat tidak setuju hingga sangat setuju) untuk mengukur perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta pada pelatihan piring lidi, serta rubrik penilaian bertingkat berskala 11–5 (1 = sangat kurang hingga 5 = sangat baik) yang mencakup lima indikator (ketepatan membuat pola, kerapian hasil jahitan, kekuatan struktur jahitan produk, ketepatan pengoperasian mesin jahit, dan konsistensi ukuran serta jarak jahitan) untuk mengukur keterampilan praktik pada pelatihan mesin jahit secara lebih rinci dan objektif. Evaluasi juga dilakukan melalui observasi langsung dan perbandingan data produktivitas sebelum dan sesudah penerapan mesin penyerut.



Gambar 1. Diagram Tahapan Kegiatan Pengabdian.

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan diukur melalui beberapa indikator, yaitu: tingkat kehadiran peserta pelatihan (ditargetkan minimal 80%), peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta yang tercermin dari perbandingan skor *pretest* dan *posttest*, peningkatan kapasitas produksi lidi sawit setelah penerapan mesin penyerut (dalam satuan kg/bulan), serta jumlah dan variasi produk kerajinan yang mampu dihasilkan secara mandiri oleh anggota KUB Sentra Kreatif setelah pelatihan berakhir

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan mitra selama pelaksanaan kegiatan, sedangkan data kuantitatif berupa hasil *pretest-posttest* dan data produktivitas dianalisis secara deskriptif dengan menghitung persentase perubahan sebelum dan sesudah pelatihan untuk melihat capaian peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas produksi peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Beberapa aspek dalam pelaksanaan kegiatan telah berhasil direalisasikan dengan baik dan memberikan dampak yang cukup signifikan. Adapun hasil pelaksanaan serta capaian dari setiap aspek yang menjadi fokus kegiatan dijabarkan sebagai berikut:

Kondisi Awal dan Potensi Limbah Lidi Sawit Desa Kuapan

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa limbah pelepah dan lidi sawit tersedia dalam jumlah yang cukup melimpah di sekitar wilayah Desa Kuapan, mengingat sebagian besar lahan di desa ini merupakan area perkebunan kelapa sawit milik warga maupun institusi setempat. Sebelum program dilaksanakan, sebagian besar limbah tersebut belum memiliki nilai ekonomi dan hanya dimanfaatkan

Diversifikasi limbah lidi sawit menjadi produk ekonomi kreatif berbasis green economy pada kelompok rentan di Desa Kuapan

secara terbatas oleh anggota KUB Sentra Kreatif untuk membuat sapu lidi. Kondisi limbah lidi sawit yang belum dimanfaatkan secara optimal ini sejalan dengan temuan pada berbagai wilayah penghasil sawit lain di Indonesia, yang menunjukkan bahwa pelepah dan lidi sawit umumnya hanya dibakar atau dibiarkan terurai tanpa pengelolaan lebih lanjut (Garnasih, 2020; Rianti et al., 2020). Kondisi ini menjadi peluang strategis untuk dikembangkan menjadi produk ekonomi kreatif berbasis *green economy*



Gambar 2. Kondisi awal limbah lidi sawit di sekitar Desa Kuapan sebelum diolah.

Menelusuri Rantai Pasok

Untuk menjamin keberlanjutan bahan baku, tim mahasiswa KKN menelusuri langsung tiga kebun kelapa sawit yang selama ini menjadi sumber lidi bagi KUB Sentra Kreatif. Kebun pertama, yang berjarak hanya sekitar 300 meter dari posko KUKERTA di Karangan Tinggi, adalah kebun pribadi milik Ibu Etik Efrida yang telah ditanami dan dirawat sendiri sejak 13 tahun lalu. Sebagai pemilik lahan perorangan, Ibu Etik menjadi mitra yang paling mudah diajak bekerja sama karena izin pengambilan lidi dapat diperoleh secara langsung tanpa birokrasi tambahan, mencerminkan pola kepemilikan swadaya yang umum dijumpai pada perkebunan sawit rakyat di pedesaan Riau.

Kebun kedua terletak lebih jauh, sekitar 3,2 kilometer dari posko di Dusun 3, tetapi bahan bakunya diakses dari kebun yang dimiliki secara komunal oleh warga Dusun 4. Kebun berusia sekitar 15 tahun ini mencerminkan pola kepemilikan bersama yang lazim pada masyarakat pedesaan, di mana akses terhadap lahan dan hasilnya diatur melalui kesepakatan sosial informal antarwarga, bukan kontrak tertulis, sehingga pengambilan lidi oleh KUB Sentra Kreatif tetap harus melalui konfirmasi lisan kepada warga setempat setiap kali panen. Kebun ketiga, yang usianya relatif paling muda di antara ketiganya yaitu sekitar 5–7 tahun, berada di Dusun 5 dan dimiliki oleh institusi keagamaan, yakni Masjid Ath-Thoyyibah di Karangan Tinggi. Kepemilikan berbasis wakaf atau aset kelembagaan seperti ini menuntut mekanisme perizinan yang sedikit berbeda, yaitu melalui pengurus masjid, namun pada praktiknya justru memperkuat legitimasi sosial KUB Sentra Kreatif sebagai kelompok yang dipercaya mengelola aset bersama demi kemaslahatan warga.

Rata-rata usia ketiga kebun ini adalah sekitar 11 tahun, mencerminkan kematangan perkebunan rakyat yang sudah mapan sejak lebih dari satu dekade lalu di Desa Kuapan. Ragam status kepemilikan inilah, mulai dari lahan pribadi, lahan komunal warga, hingga lahan milik institusi keagamaan, yang menggambarkan bagaimana rantai pasok bahan baku KUB Sentra Kreatif sesungguhnya bertumpu pada jalinan kepercayaan dan relasi sosial informal antarwarga desa, bukan pada perjanjian bisnis

Diversifikasi limbah lidi sawit menjadi produk ekonomi kreatif berbasis *green economy* pada kelompok rentan di Desa Kuapan

formal. Pengambilan bahan baku dilakukan dengan memilih pelepah berwarna hijau segar yang sudah bertunas, sedangkan pelepah berwarna coklat yang sudah rapuh tidak diambil karena kualitasnya tidak layak untuk bahan kerajinan. Sistem pengumpulan melibatkan 10–15 orang tenaga pengambil pada setiap sesi menggunakan sepeda motor sebagai alat transportasi. Total estimasi kapasitas pasokan dari ketiga kebun tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Kapasitas Pasokan Bahan Baku Lidi Sawit

Aspek	Kebun Ibu Etik Efrida (Karangan Tinggi)	Kebun Warga Dusun 4 Dusun 3)	Kebun Masjid Ath- Thoyyibah (Dusun 5)
Status Kepemilikan	Pribadi/Perorangan	Komunal Warga	Institusi Keagamaan
Usia Kebun	13 tahun	± 15 tahun	± 5-7 tahun
Jarak dari posko	300 m	3,2 km	350 m
Kapasitas normal	± 30 kg/bulan	± 30 kg/bulan	± 30 kg/bulan
Kapasitas saat permintaan tinggi	± 60 kg/bulan	± 50 kg/bulan	± 50 kg/bulan

Total estimasi kapasitas pasokan bahan baku dari ketiga kebun tersebut mencapai minimal 90 kg/bulan pada kondisi normal dan dapat meningkat hingga sekitar 160 kg/bulan pada saat permintaan produk sedang tinggi. Hambatan yang teridentifikasi selama penelusuran antara lain gangguan nyamuk dan risiko bertemu ular di area kebun, serta perlunya konfirmasi izin pengambilan yang berulang pada lokasi kebun milik warga maupun institusi masjid, mengingat sifat kepemilikannya yang tidak sepenuhnya berada di tangan KUB Sentra Kreatif.



Gambar 3. Proses penelusuran dan dokumentasi rantai pasok bahan baku lidi sawit.

Pelatihan Diversifikasi Limbah Lidi Sawit Menjadi Produk Ekonomi Kreatif

Pelatihan diversifikasi produk difokuskan pada pembuatan piring dan keranjang dari lidi sawit, yang merupakan keterampilan baru bagi anggota KUB Sentra Kreatif yang sebelumnya hanya terbiasa membuat sapu lidi. Hasil evaluasi menggunakan instrumen *pretest-posttest* berskala Likert menunjukkan pola perubahan yang konsisten pada seluruh peserta. Pada saat *pretest*, hampir seluruh

Diversifikasi limbah lidi sawit menjadi produk ekonomi kreatif berbasis green economy pada kelompok rentan di Desa Kuapan

peserta menyatakan “sangat setuju” bahwa lidi sawit dapat diolah menjadi piring, namun mayoritas peserta menyatakan “sangat tidak setuju” atau “ragu-ragu” terhadap pernyataan yang berkaitan dengan kemampuan praktik, seperti mengetahui langkah-langkah pembuatan, mampu mengikuti cara membuat piring yang diajarkan, mampu menganyam menjadi bentuk piring, dan mampu membuat piring lidi sawit secara mandiri di rumah. Setelah pelatihan dilaksanakan, hasil *posttest* menunjukkan pergeseran jawaban yang signifikan menjadi “setuju” hingga “sangat setuju” pada hampir seluruh indikator praktik untuk seluruh peserta, termasuk keyakinan bahwa piring lidi sawit dapat dijual dan menambah penghasilan keluarga. Temuan ini memperkuat hasil kegiatan pengabdian serupa yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung efektif meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri kelompok sasaran dalam mengolah limbah menjadi produk bernilai ekonomi (Hidayat et al., 2018; Martini et al., 2020), sekaligus menjadi wujud nyata penguatan dimensi *confidence* dan *opportunity* dalam kerangka pemberdayaan A.C.T.O.R.S (Maulana et al., 2024)



Gambar 4. Pelatihan pembuatan piring dan keranjang dari limbah lidi sawit.

Implementasi Mesin Penyerut Lidi Sawit sebagai Teknologi Tepat Guna

Sebelum program dilaksanakan, proses penyerutan lidi sawit masih dilakukan secara manual menggunakan cutter oleh anggota KUB Sentra Kreatif dengan kapasitas produksi rata-rata sekitar 50 kg per bulan. Kondisi tersebut menyebabkan proses produksi membutuhkan waktu lebih lama dan membatasi kemampuan kelompok dalam memenuhi kebutuhan bahan baku untuk pengembangan produk ekonomi kreatif.

Melalui kegiatan pengabdian ini, diterapkan mesin penyerut lidi sawit sebagai teknologi tepat guna untuk meningkatkan efisiensi dan kapasitas produksi. Setelah penerapan mesin penyerut, kapasitas produksi meningkat menjadi rata-rata 100 kg per bulan. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya penambahan kapasitas sebesar ± 50 kg per bulan atau meningkat sebesar 100% dibandingkan metode manual sebelumnya, sehingga kapasitas produksi menjadi 2 kali lipat dari kondisi awal.

Peningkatan kapasitas produksi tersebut diperoleh melalui optimalisasi penggunaan mesin penyerut yang memungkinkan kelompok meningkatkan frekuensi produksi dari sebelumnya 1 kali produksi dalam satu bulan menjadi minimal 2 kali produksi dalam satu bulan. Selain meningkatkan jumlah produksi, penggunaan mesin penyerut juga membantu mengurangi beban kerja anggota kelompok karena proses penyerutan yang sebelumnya dilakukan secara manual menggunakan *cutter* dapat dilakukan dengan lebih cepat, efisien, dan aman sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Diversifikasi limbah lidi sawit menjadi produk ekonomi kreatif berbasis green economy pada kelompok rentan di Desa Kuapan

Tabel 2. Perbandingan Kapasitas Produksi Lidi Sawit Sebelum dan Sesudah Penggunaan Mesin Penyerut

Metode Penyerutan	Kapasitas Produksi (kg/bulan)	Peningkatan
Manual (<i>cutter</i>)	± 50	-
Mesin Penyerut	± 100	± 50 kg/bulan (100%)

Peningkatan kapasitas produksi ini sejalan dengan berbagai kajian pengabdian yang menunjukkan bahwa penerapan teknologi tepat guna secara konsisten mampu meningkatkan produktivitas Kelompok Usaha Bersama (KUB) Sentra Kreatif, berbasis pengolahan bahan baku lokal (Rohmah et al., 2024; Simbolon et al., 2021). Temuan serupa juga dilaporkan pada program pendampingan Kelompok Nenas Berduri di Desa Rimbo Panjang, Kecamatan Tambang, yang berada dalam satu kecamatan dengan Desa Kuapan, di mana penerapan mesin peras semi-otomatis berhasil memangkas waktu ekstraksi dari 5–6 jam menjadi kurang dari 1 jam serta menurunkan tingkat cacat produk dari sekitar 25% menjadi 15% (Irwan et al., 2023), memperkuat bukti bahwa substitusi alat manual dengan mesin tepat guna menjadi solusi efektif bagi kendala produktivitas UMKM berbasis pengolahan hasil alam di wilayah Kabupaten Kampar. Merujuk pada teori inovasi Schumpeter, penerapan mesin penyerut ini merupakan bentuk nyata dari inovasi metode produksi baru (Armika et al., 2026) yang menggantikan proses manual dengan cara kerja yang lebih efisien. Selain meningkatkan kapasitas produksi, penggunaan mesin penyerut juga mengurangi beban kerja fisik dan risiko kecelakaan kerja yang sebelumnya melekat pada proses penyerutan manual menggunakan *cutter*, sehingga turut mendukung aspek keselamatan kerja bagi anggota KUB Sentra Kreatif.

**Gambar 5.** Pelatihan dan implementasi mesin penyerut lidi sawit.

Pelatihan Mesin Jahit sebagai Penguatan Keterampilan Produksi

Pelatihan mesin jahit diberikan untuk mendukung pengembangan produk tas dengan kombinasi ornamen berbahan lidi sawit, sekaligus memperluas variasi produk KUB Sentra Kreatif yang sebelumnya hanya berfokus pada piring dan keranjang. Evaluasi menggunakan rubrik penilaian bertingkat berskala 1-5 yang mencakup lima indikator keterampilan menunjukkan peningkatan keterampilan yang signifikan, sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Diversifikasi limbah lidi sawit menjadi produk ekonomi kreatif berbasis green economy pada kelompok rentan di Desa Kuapan

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil *Pretest* dan *Posttest* Pelatihan Mesin Jahit

Indikator Keterampilan	<i>Pretest</i> (Skor Rata-rata)	<i>Posttest</i> (Skor Rata-rata)
Ketepatan membuat pola	1,50	4,39
Kerapihan hasil jahitan	1,50	4,39
Kekuatan struktur jahitan produk	1,56	4,33
Ketepatan pengoperasian mesin jahit	1,94	4,39
Konsistensi ukuran dan jarak jahitan	1,50	4,28
Rata-rata keseluruhan	1,60	4,36

Sebelum pelatihan, skor rata-rata keseluruhan peserta hanya berada di angka 1,60 atau termasuk kategori kurang. Skor terendah terdapat pada aspek ketepatan membuat pola, kerapihan hasil jahitan, dan konsistensi ukuran serta jarak jahitan dengan nilai masing-masing 1,50, sedangkan skor tertinggi terdapat pada aspek ketepatan pengoperasian mesin jahit dengan nilai 1,94. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih memiliki keterbatasan pengalaman dan keterampilan dasar dalam menggunakan mesin jahit. Setelah pelatihan dilaksanakan, skor rata-rata keseluruhan meningkat menjadi 4,36 atau termasuk dalam kategori baik. Peningkatan keterampilan terjadi pada seluruh indikator penilaian, yaitu ketepatan membuat pola meningkat dari 1,50 menjadi 4,39, kerapihan hasil jahitan meningkat dari 1,50 menjadi 4,39, kekuatan struktur jahitan produk meningkat dari 1,56 menjadi 4,33, ketepatan pengoperasian mesin jahit meningkat dari 1,94 menjadi 4,39, serta konsistensi ukuran dan jarak jahitan meningkat dari 1,50 menjadi 4,28. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis praktik langsung mampu meningkatkan kemampuan teknis peserta dalam mengoperasikan mesin jahit dan menghasilkan produk dengan kualitas jahitan yang lebih baik.

**Gambar 6.** Pelatihan penggunaan mesin jahit untuk pengembangan produk tas berornamen lidi sawit

Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan praktik langsung yang diterapkan cukup efektif untuk membekali keterampilan baru bagi kelompok sasaran dalam waktu yang relatif singkat, sejalan dengan prinsip pemberdayaan berbasis peningkatan kapasitas produktif kelompok rentan (Lubis et al., 2026). Temuan ini juga selaras dengan hasil kajian terhadap peserta Tenaga Kerja Mandiri

Diversifikasi limbah lidi sawit menjadi produk ekonomi kreatif berbasis green economy pada kelompok rentan di Desa Kuapan

Pemula di Provinsi Riau yang menunjukkan bahwa keterampilan berwirausaha meningkat signifikan ketika peserta memperoleh pengetahuan teknis baru yang diiringi oleh penguatan motivasi berwirausaha selama proses pendampingan (Junaidi et al., 2026), sehingga penguatan motivasi anggota KUB Sentra Kreatif perlu terus dijaga agar keterampilan mesin jahit yang baru diperoleh dapat diterapkan secara berkelanjutan.

Hasil dan Evaluasi Validasi Pasar Produk Diversifikasi Limbah Lidi Sawit

Sebagai bagian dari evaluasi program, dilakukan kegiatan validasi pasar untuk mengukur tingkat penerimaan awal calon konsumen terhadap produk diversifikasi limbah lidi sawit yang telah dikembangkan oleh KUB Sentra Kreatif Desa Kuapan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui persepsi konsumen terhadap aspek kualitas produk, nilai estetika, fungsi, kesesuaian harga, serta potensi pengembangan produk sebelum dipasarkan secara lebih luas. Validasi pasar dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada 32 responden dengan menggunakan skala penilaian 1–5, di mana skor 1 menunjukkan penilaian terendah dan skor 5 menunjukkan penilaian tertinggi. Indikator evaluasi meliputi fungsi produk, kualitas bahan, desain, penampilan, kerapian, nilai estetika, kesan ramah lingkungan, kesesuaian harga dengan kualitas, dan tingkat kesukaan konsumen terhadap produk. Sapu lidi sengaja tetap dimasukkan dalam evaluasi ini sebagai pembanding, karena produk tersebut yang sudah lebih dulu dibuat kelompok KUB Sentra Kreatif sebelum program berjalan. Hasil penilaian terhadap sapu lidi ini menjadi patokan bagi tim untuk melihat sejauh mana produk-produk baru hasil diversifikasi, yaitu piring lidi, keranjang lidi diterima oleh konsumen dibandingkan produk lama mereka. Produk yang dievaluasi terdiri atas sapu lidi, piring lidi, dan keranjang lidi. Hasil evaluasi penerimaan konsumen terhadap ketiga produk disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Validasi Pasar Produk Diversifikasi Limbah Lidi Sawit

Jenis Produk	Jumlah Responden	Nilai Rata-rata	Aspek dengan Nilai Tertinggi	Nilai
Piring Lidi	32 orang	4,44	Kesan ramah lingkungan	5,00
Keranjang Lidi	32 orang	4,31	Kesan ramah lingkungan	5,00
Sapu Lidi	32 orang	4,28	Kesan ramah lingkungan	5,00

Berdasarkan hasil evaluasi validasi pasar yang melibatkan 32 responden, seluruh produk memperoleh respons positif dari calon konsumen dengan nilai rata-rata berada pada kategori baik. Nilai rata-rata tersebut diperoleh berdasarkan beberapa aspek penilaian, yaitu fungsi produk, kualitas bahan, desain, penampilan, kerapian, nilai estetika, dan kesan ramah lingkungan. Produk piring lidi memperoleh nilai rata-rata tertinggi sebesar 4,44, diikuti oleh keranjang lidi sebesar 4,31 dan sapu lidi sebesar 4,28 dari skala penilaian 5. Pada seluruh jenis produk, aspek dengan nilai tertinggi adalah kesan ramah lingkungan dengan skor 5,00, yang menunjukkan bahwa responden memberikan apresiasi tinggi terhadap produk yang memanfaatkan bahan alami dan memiliki nilai keberlanjutan lingkungan.

Hasil evaluasi tersebut menunjukkan bahwa seluruh produk yang dikembangkan memperoleh respons positif dari calon konsumen dan memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai produk ekonomi kreatif berbasis limbah sawit. Tingginya penilaian pada aspek ramah lingkungan menunjukkan bahwa nilai keberlanjutan menjadi salah satu faktor yang menarik perhatian konsumen. Meskipun demikian, beberapa aspek produk masih perlu ditingkatkan terutama berkaitan dengan penyempurnaan desain, kualitas, dan kerapian produk agar sesuai dengan persepsi nilai konsumen. Hasil evaluasi ini menjadi dasar bagi KUB Sentra Kreatif dalam melakukan penyempurnaan desain,

Diversifikasi limbah lidi sawit menjadi produk ekonomi kreatif berbasis green economy pada kelompok rentan di Desa Kuapan

menentukan strategi harga, serta meningkatkan kualitas produk sebelum memasuki tahap pemasaran yang lebih luas.

Dampak Program Pemberdayaan terhadap Kelompok Mitra

Sebelum kegiatan pengabdian dilaksanakan, berdasarkan data pendapatan yang berhasil dihimpun dari 15 anggota KUB Sentra Kreatif yang aktif, tiga di antaranya (20%) belum memiliki penghasilan tetap karena berstatus sebagai ibu rumah tangga tanpa pekerjaan sampingan, sedangkan anggota lainnya memiliki pendapatan yang bervariasi dari pekerjaan seperti berjualan, mengajar, atau bertani, dengan rata-rata pendapatan sekitar Rp3.300.000 per bulan. Kondisi ini menunjukkan bahwa KUB Sentra Kreatif, yang secara keseluruhan beranggotakan 18 orang, termasuk kelompok yang membutuhkan penguatan sumber penghidupan alternatif melalui kegiatan ekonomi produktif.

Program pemberdayaan ini memberikan dampak nyata berupa peningkatan keterampilan produksi, peningkatan kapasitas pengolahan bahan baku, serta terbukanya peluang diversifikasi produk yang sebelumnya belum dimiliki oleh anggota KUB Sentra Kreatif. Sebelum program berlangsung, anggota kelompok hanya berfokus pada produksi sapu lidi, sedangkan setelah pendampingan kelompok telah memiliki kemampuan menghasilkan berbagai produk bernilai tambah seperti piring lidi, keranjang lidi, dan tas berbahan kombinasi lidi sawit.

Selain dampak pada aspek keterampilan, kegiatan ini juga membuka peluang peningkatan pendapatan kelompok melalui sistem produksi dan pembagian keuntungan (*profit sharing*) berbasis hasil penjualan produk. Berdasarkan proyeksi usaha KUB Sentra Kreatif, produksi piring, keranjang, dan sapu lidi diperkirakan mampu menghasilkan omzet sekitar Rp2.750.000 per bulan, sedangkan pengembangan produk tas lidi sawit diproyeksikan menghasilkan omzet sekitar Rp4.000.000 per bulan dengan kapasitas produksi 20 unit per bulan. Dengan asumsi keuntungan bersih dibagikan kembali kepada anggota kelompok sesuai kontribusi produksi, kegiatan ini berpotensi menjadi sumber tambahan pendapatan bagi anggota KUB Sentra Kreatif, khususnya bagi anggota yang sebelumnya belum memiliki penghasilan tetap.

Proyeksi omzet Rp2.750.000 per bulan tersebut diperoleh dari penjualan tiga produk, yaitu sekitar 100 piring lidi dengan harga Rp10.000 per buah, 50 keranjang lidi dengan harga Rp25.000 per buah, dan 50 sapu lidi dengan harga Rp10.000 per buah setiap bulannya. Sementara itu, proyeksi omzet tas lidi sawit sebesar Rp4.000.000 per bulan berasal dari penjualan 20 unit tas dengan harga Rp200.000 per unit. Perhitungan ini juga memperhitungkan biaya produksi tiap produk, sehingga diketahui bahwa margin keuntungan piring, keranjang, dan sapu lidi berada di kisaran 56-63% dari harga jual, sedangkan margin keuntungan tas berada di kisaran 25% dari harga jualnya. Dari perhitungan titik impas usaha, kelompok KUB Sentra Kreatif perlu menjual sekitar 38 unit gabungan piring, keranjang, dan sapu lidi, atau sekitar 7 unit tas setiap bulan agar seluruh biaya produksi dapat tertutupi. Dengan proyeksi tersebut, usaha ini diperkirakan mampu memberikan keuntungan bersih sekitar Rp1.162.000 per bulan dari produk piring, keranjang, dan sapu lidi serta sekitar Rp967.000 per bulan dari produk tas.

Untuk melengkapi analisis kelayakan usaha, berikut disajikan rincian perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) dan *Break Even Point* (BEP) per unit produk, yang disusun berdasarkan data biaya bahan baku, biaya peralatan, dan biaya operasional aktual KUB Sentra Kreatif

Tabel 5. Rincian Harga Pokok Produksi (HPP) dan Margin Keuntungan per Produk

Produk	Biaya Variabel/Unit	Biaya Tetap/Unit	HPP/Unit	Harga Jual	Margin/Unit (%)
Piring Lidi	Rp3.959	Rp463	Rp4.422	Rp10.000	Rp5.578 (55,8%)
Keranjang Lidi	Rp8.779	Rp463	Rp9.242	Rp25.000	Rp15.758 (63,0%)
Sapu Lidi	Rp3.884	Rp463	Rp4.347	Rp10.000	Rp5.653 (56,5%)

Diversifikasi limbah lidi sawit menjadi produk ekonomi kreatif berbasis green economy pada kelompok rentan di Desa Kuapan

Produk	Biaya Variabel/Unit	Biaya Tetap/Unit	HPP/Unit	Harga Jual	Margin/Unit (%)
Tas Lidi	Rp124.900	Rp25.720	Rp150.620	Rp200.000	Rp49.380 (24,7%)

Tabel 6. Titik Impas (*Break Even Point*) per Produk

Produk	Harga Jual	Biaya Variabel/Unit	Margin Kontribusi	BEP (Unit)	BEP (Rp)
Piring Lidi	Rp10.000	Rp3.959	Rp6.041	16 unit/bulan	Rp160.000
Keranjang Lidi	Rp25.000	Rp8.779	Rp16.221	6 unit/bulan	Rp150.000
Sapu Lidi	Rp10.000	Rp3.884	Rp6.116	16 unit/bulan	Rp160.000
Tas Lidi	Rp200.000	Rp124.900	Rp75.100	7 unit/bulan	Rp1.369.899

Secara keseluruhan analisis kelayakan usaha menunjukkan tingkat pengembalian investasi (*Return on Investment/ROI*) sebesar 14,70% per bulan atau 176,46% per tahun untuk lini produk piring, keranjang, dan sapu lidi, dengan periode pengembalian modal (*payback period*) selama 6,80 bulan dan rasio manfaat terhadap biaya (*Benefit Cost Rasio*) sebesar 2,07. Sementara itu, untuk lini produk tas lidi sawit, ROI tercatat sebesar 177,7% per tahun dengan *payback period* 6,5 bulan dan *Benefit Cost Rasio* sebesar 1,33. Nilai *Benefit Cost Rasio* di atas 1 pada kedua lini produk menunjukkan bahwa usaha ini secara finansial layak untuk dijalankan dan dikembangkan lebih lanjut.

Ditinjau dari kerangka pemberdayaan A.C.T.O.R.S, program ini telah memperkuat aspek *confidence* melalui peningkatan keterampilan peserta, memberikan *opportunity* melalui pengembangan produk baru dan peluang pasar, serta meningkatkan *responsibility* anggota dalam mengelola proses produksi secara berkelompok (Maulana et al., 2024). Selain itu, pemanfaatan limbah lidi sawit menjadi produk bernilai ekonomi juga mendukung prinsip *green economy* melalui pengurangan limbah perkebunan dan penciptaan nilai tambah dari sumber daya lokal (Abrosimova et al., 2020; Anwar, 2022).

Ke depan, penguatan tata kelola usaha melalui penyusunan standar operasional prosedur produksi, pencatatan keuangan, pengaturan sistem pembagian keuntungan, serta pengembangan pemasaran digital menjadi langkah penting agar KUB Sentra Kreatif mampu meningkatkan kapasitas usaha secara berkelanjutan.

Kendala, Luaran, dan Keberlanjutan Program

Dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan KUB Sentra Kreatif Desa Kuapan, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, terutama pada tahap awal pengembangan produk. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan pengalaman anggota dalam melakukan diversifikasi produk berbahan dasar lidi sawit. Sebelumnya, anggota kelompok lebih banyak memproduksi sapu lidi sehingga diperlukan proses pendampingan untuk meningkatkan keterampilan dalam membuat produk lain seperti piring lidi, keranjang, dan produk kerajinan dengan desain yang lebih bervariasi. Selain itu, proses produksi secara manual juga membutuhkan waktu yang cukup lama, terutama pada produk dengan tingkat kerumitan lebih tinggi seperti keranjang dan tas lidi.

Kendala lainnya berkaitan dengan aspek pemasaran dan pengenalan produk kepada konsumen. Produk yang dihasilkan masih membutuhkan penguatan dari sisi desain, pengemasan, strategi promosi, serta pemanfaatan media digital agar mampu menjangkau pasar yang lebih luas. Perbedaan kemampuan anggota dalam menggunakan teknologi digital juga menjadi tantangan dalam proses pengembangan pemasaran berbasis online.

Melalui kegiatan ini, beberapa luaran telah berhasil dihasilkan, antara lain peningkatan keterampilan anggota KUB Sentra Kreatif dalam mengolah limbah lidi sawit menjadi produk bernilai

Diversifikasi limbah lidi sawit menjadi produk ekonomi kreatif berbasis *green economy* pada kelompok rentan di Desa Kuapan

ekonomi, tersedianya produk diversifikasi berupa piring lidi, keranjang lidi, sapu lidi, dan pengembangan produk tas lidi sawit. Selain itu, kegiatan ini juga menghasilkan peningkatan kapasitas produksi melalui pemanfaatan peralatan pendukung seperti mesin penyerut lidi dan mesin jahit, serta tersusunnya konsep pengembangan usaha melalui identitas produk, strategi pemasaran, dan perencanaan keuangan sederhana.

Keberlanjutan program sangat bergantung pada komitmen anggota KUB Sentra Kreatif dalam melanjutkan proses produksi dan pengembangan usaha secara mandiri. Dengan adanya keterampilan baru, sarana produksi, serta peluang pasar untuk produk ramah lingkungan, KUB Sentra Kreatif memiliki potensi untuk terus mengembangkan usaha berbasis ekonomi kreatif. Ke depan, kelompok dapat memperkuat pemasaran melalui media sosial dan *marketplace*, meningkatkan variasi desain produk sesuai tren konsumen, serta membangun kerja sama dengan pemerintah daerah, pelaku UMKM, toko oleh-oleh, maupun mitra usaha lainnya.

Selain aspek ekonomi, keberlanjutan program juga didukung oleh ketersediaan bahan baku yang berasal dari limbah lidi kelapa sawit yang selama ini belum dimanfaatkan secara optimal. Dengan pengelolaan usaha yang lebih terstruktur, pencatatan keuangan yang baik, dan pembagian peran antaranggota, kegiatan ini diharapkan tidak hanya menjadi kegiatan pendampingan sementara, tetapi dapat berkembang menjadi usaha produktif yang memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat Desa Kuapan sekaligus mendukung konsep ekonomi sirkular berbasis pemanfaatan limbah.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan anggota Kelompok Usaha Bersama (KUB) Sentra Kreatif Desa Kuapan dalam mendiversifikasi limbah lidi sawit menjadi produk ekonomi kreatif, meningkatkan kapasitas produksi melalui penerapan teknologi tepat guna, serta mendukung penguatan ekonomi kelompok rentan berbasis prinsip *green economy*.

Berdasarkan uraian hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat, maka dapat disampaikan kesimpulan sebagai berikut: (1) Pelaksanaan kegiatan pengabdian Diversifikasi Limbah Lidi Sawit Menjadi Produk Ekonomi Kreatif Berbasis *Green Economy* pada Kelompok Rentan di Desa Kuapan telah berjalan sesuai rencana dan menghasilkan capaian yang signifikan. Serangkaian kegiatan mulai dari tahap persiapan berupa koordinasi dengan Dosen Pembimbing Lapangan dan penelusuran rantai pasok bahan baku ketiga kebun sumber lidi sawit, tahap pelaksanaan berupa empat sesi pelatihan yang meliputi pembuatan piring dan keranjang, implementasi mesin penyerut lidi, dan pelatihan mesin jahit, hingga tahap *monitoring* dan evaluasi melalui instrumen *pretest-posttest* dan validasi pasar, telah berhasil dilaksanakan; (2) Luaran kegiatan berupa peningkatan keterampilan anggota KUB Sentra Kreatif dalam memproduksi piring, keranjang, dan tas berornamen lidi sawit yang sebelumnya belum pernah dibuat; serta peningkatan kapasitas produksi lidi sawit dari rata-rata 50 kg/bulan secara manual menjadi 100 kg/bulan menggunakan mesin penyerut, atau meningkat sebesar 100% (2 kali lipat) dibandingkan sebelum penerapan teknologi tepat guna; pelatihan mesin jahit berhasil meningkatkan keterampilan peserta ditunjukkan oleh peningkatan skor rata-rata keseluruhan dari 1,60 pada *pretest* menjadi 4,36 pada *posttest*. ; serta hasil validasi pasar yang menunjukkan penerimaan pasar yang positif terhadap produk piring, keranjang, dan sapu lidi dengan skor rata-rata berkisar 4,28 hingga 4,44 dari skala 5, telah tercapai; (3) Dampak nyata dari kegiatan ini adalah meningkatnya kapasitas produktif anggota KUB Sentra Kreatif Desa Kuapan, mulai dari penguatan keterampilan produksi dan perluasan diversifikasi produk, hingga terbukanya potensi peningkatan pendapatan melalui proyeksi omzet penjualan produk piring, keranjang, dan sapu lidi sekitar Rp2.750.000 per bulan serta produk tas lidi sawit sekitar Rp4.000.000 per bulan, sehingga berkontribusi pada penguatan ekonomi kelompok rentan di pedesaan sekaligus mendukung pemanfaatan limbah pertanian secara berkelanjutan berbasis prinsip *green economy*. Dengan demikian, kegiatan KKN DPPM diversifikasi limbah lidi sawit menjadi produk ekonomi kreatif berbasis *green economy* pada Kelompok Usaha Bersama (KUB) Sentra Kreatif di Desa Kuapan, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar, terbukti efektif memperkuat kapasitas produktif kelompok rentan di pedesaan.

Diversifikasi limbah lidi sawit menjadi produk ekonomi kreatif berbasis *green economy* pada kelompok rentan di Desa Kuapan

Beberapa saran dapat disampaikan untuk mendukung keberlanjutan program, antara lain: pelaksanaan survei lanjutan untuk melengkapi data luas dan kapasitas kebun mitra di Dusun 4 dan Masjid Ath-Thoyyibah; penyediaan alat pelindung diri bagi tenaga pengambil bahan baku mengingat risiko gangguan hama dan gigitan serangga di area kebun; penghitungan harga pokok produksi secara sistematis untuk menetapkan harga jual yang kompetitif; penyusunan standar operasional prosedur produksi serta pencatatan keuangan digital sederhana, sebagaimana diterapkan pada pendampingan kewirausahaan tahap awal berbasis SDGs (Ramaiyanti et al., 2026); penguatan akses pemasaran digital melalui marketplace dan media sosial; penguatan motivasi dan pengetahuan berwirausaha anggota secara berkelanjutan agar keterampilan yang telah diperoleh tidak berhenti pada tahap pelatihan (Junaidi et al., 2026).

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) KemenDiktiSaintek dan Universitas Riau atas dukungan terhadap program Pengabdian Kepada Masyarakat, Tim pengabdian dosen, mahasiswa Kukerta DPPM UNRI, kepada Pemerintah Desa Kuapan atas dukungan dan izin pelaksanaan program, warga Dusun 4, dan pengurus Masjid Ath-Thoyyibah atas kesediaannya menjadi mitra sumber bahan baku, serta kepada seluruh anggota Kelompok Usaha Bersama (KUB) Sentra Kreatif Desa Kuapan atas partisipasi aktif dan kerja sama yang baik selama kegiatan pengabdian berlangsung.

DAFTAR RUJUKAN

- Abrosimova, M., Makushev, A., Litvinova, O., Nesterova, N., Gordeeva, L., Semenova, A., & Tolstova, M. (2020). Green economy: preconditions and directions of development in the agricultural sector. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 433(1), 012038. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/433/1/012038>
- Anwar, M. (2022). Green Economy Sebagai Strategi Dalam Menangani Masalah Ekonomi Dan Multilateral. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 4(1S), 343–356. <https://doi.org/10.31092/jpkn.v4i1S.1905>
- Armika, M., Situmeang, Y., & Sihotang, H. (2026). Peran Inovasi Dalam Kewirausahaan: Kajian Literatur Berdasarkan Teori Schumpeter. *Jurnal Penelitian Ilmiah Interdisipliner*, 10(6), 719–727.
- Garnasih, R. L. (2020). Pemanfaatan Limbah Lidi Kelapa Sawit Menjadi Produk Bernilai Ekonomis. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 3(2), 96–102. <https://doi.org/10.36341/jpm.v3i2.1075>
- Hidayat, S., Djumena, I., & Darmawan, D. (2018). Pemberdayaan Perempuan Berbasis Ekonomi Kreatif melalui Pelatihan Pembuatan Kaset dari Limbah Kain. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 2(1), 20–30. <https://doi.org/10.15294/pls.v2i1.23385>
- Irwan, M., Rosdiana, R., & Kurniawan, F. (2023). Pendampingan Ibu Rumah Tangga (IRT) Dalam Inovasi Produk Limbah Lidi Kelapa Sawit Sebagai Penghasilan Tambahan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Education for All : Media Informasi Ilmiah Bidang Pendidikan Luar Sekolah*, 9(2), 91. <https://doi.org/10.24114/jefa.v9i2.44447>
- Junaidi, R., Pramudya, R. A., & Roesdi, R. (2026). Peningkatan Keterampilan Berwirausaha Tkmp: Analisis Peran Pengetahuan Kewirausahaan Dan Kreativitas Melalui Motivasi Berwirausaha. *JAMBURA: Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 9(1), 210–223. <https://doi.org/10.37479/jimb.v9i1.38630>
- Lubis, R. L., Astri Ghina, & Muhammad Farhan Ramadhan. (2026). Pemanfaatan Limbah Pelepeh Pisang Berbasis SDG Target 8.3 Kewirausahaan, Kreativitas, Inovasi untuk Pemberdayaan Perempuan di Kelurahan Cipaganti Kecamatan Coblong, Bandung. *Charity*, 9(2). <https://doi.org/10.25124/charity.v9i2.9475>

- Martini, R., Manuaba, P., & Wahyudi, A. (2020). PKM Peningkatan Perekonomian Rumah Tangga Melalui Usaha Kerajinan Lidi di Peguyangan Kaja. *International Journal of Community Service Learning*, 4(4). <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v4i4.27997>
- Maulana, M., Yunindyawati, Y., & Taqwa, R. (2024). Penerapan Teori A.C.T.O.R.S pada Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata “Ekowisata Burai” Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 10(1), 30–41. <https://doi.org/10.29303/jseh.v10i1.455>
- Ndjandji, A. umbu. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Industri Rumahan Anyaman Bambu Kelurahan Roworena, Kecamatan Ende Utara, Kabupaten Ende. *JPAP (Jurnal Penelitian Administrasi Publik)*, 9(2), 258–272. <https://doi.org/10.30996/jpap.v9i2.1032>
- Ramaiyanti, S., Humairoh, F., Dewi, N., Nurulita, S., Junaidi, R., & Fitri, F. (2026). Implementasi Kewirausahaan Tahap Awal Berbasis SDGS Pada Perancangan Prototipe Produk Skincare. *Jurnal Abdi Insani*, 13(6), 1198–1208. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v13i6.3828>
- Rianti, M., Izzah, S. N., Faradilla, R., Nisa, N., & Indrawati, N. (2020). Pemanfaatan Limbah Pelepah Sawit Dalam Ekonomi Industri Rumah Tangga. *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 95–98. <https://doi.org/10.54951/comsep.v1i1.30>
- Rohmah, R. N., Asyari, H., Nandiroh, S., H. Purwoto, B., & Bayu Annawawi, A. (2024). Penerapan Teknologi Tepat Guna Alat Pengaduk Kecap Otomatis untuk UMKM. *LOSARI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 200–207. <https://doi.org/10.53860/losari.v6i2.373>
- Simbolon, S., Astuti, F., Wicaksana, A., Soehada Maulana Sebayang, A., & Teknik Mesin, P. (2021). Pemanfaatan Teknologi Tepat Guna Untuk Peningkatan Produksi dan Kesejahteraan UMKM di Tanggerang Selatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(Vol. 1 No. 2 (2021)), 56–62.
- Singal. (2021). Pemanfaatan Limbah Lidi Kelapa Sawit Sebagai Bahan Pembuatan Kerajinan Sa’ep “Piring Lidi” di Desa Tanjung. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat 2021*, 2021, 15–24.
- Utami, B. C., Julita, J., & Kurnia, D. (2025). Peningkatan Produksi Produk Pertanian Unggulan Lokal melalui Pengembangan Teknologi dan Manajemen Produksi Sirup Nenas Desa Rimbo Panjang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. *Unri Conference Series: Community Engagement.*, 7, 47–53. <http://conference.unri.ac.id/index.php/unricsce/article/view/626%0Ahttps://conference.unri.ac.id/index.php/unricsce/article/download/626/589>